

ANALISIS

PEMETAAN POTENSI DAERAH DI KABUPATEN DOMPU NUSA TENGGARA BARAT ¹

ANALYSIS OF POTENTIAL MAPPING IN DOMPU REGENCY NUSA TENGGARA BARAT

Putri Wulandari Atur Rejeki ²

Email: putriwulandari37@gmail.com

ABSTRACT

Dompu Regency is one of the regions with low GDRP in NTB Province. Until 2016, Agriculture, Forestry, and Fishing contributes more than 35% of GDRP. To find out whether the sector is a leading sector in Dompu Regency, more in-depth analysis is needed. The mapping of potential areas in Dompu will be carried out by using Klassen Typology analysis. Based on this analysis for Quadrant I are Construction; Wholesale and Retail Trade, Repair of Motor Vehicles and Motorcycles. Included in Quadrant II are Mining and Quarrying; Manufacturing Industry; Electricity and Gas; Transportation and Storage; Accomodation and Food Service Activities; Information and Communication; Financial and Insurance Activities; Real Estate Activities; Business Activities; Education; Human Health and Sosial Work Activities. Included in Quadrant III are Agriculture, Forestry, and Fishing; and Public Administration and Defence, Compulsory Sosial Security. Included in Quadrant IV are Water Supply, Sewerage, Waste Management and Remediation; and Other Services Activities. We recommended to optimize for developing the economic potential in Dompu Regency by promotion and expansion for Quadrant I, intensification for Quadrant II, extensification for Quadrant III.

Keywords: *Economic Growth, Region's Potential, Klassen Typology*

ABSTRAK

Kabupaten Dompu adalah salah satu daerah dengan PDRB yang rendah di Provinsi NTB. Hingga Tahun 2016, Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan memberikan kontribusi lebih dari 35 % PDRB. Dengan menggunakan analisis Tipologi Klassen akan dianalisis apakah sektor ini merupakan sektor unggulan (sektor yang masuk pada Kuadran I) di Dompu atau tidak. Berdasarkan analisis ini yang termasuk ke dalam Kuadran I adalah Sektor Konstruksi; dan Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor. Yang termasuk ke dalam Kuadran II adalah Sektor Pertambangan dan Penggalian; Sektor Industri Pengolahan; Sektor Pengadaan Listrik dan Gas; Sektor Transportasi dan Pergudangan; Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Sektor Informasi dan Komunikasi; Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi; Sektor Real Estate; Sektor Jasa Perusahaan; Sektor Jasa Pendidikan; serta Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Yang termasuk ke dalam Kuadran III adalah Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; dan Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib. Yang termasuk

¹ Naskah diterima 7 Maret 2018. Revisi final 19 Maret 2018

² Peneliti pada PKP2A I Lembaga Administrasi Negara

ke dalam Kuadran IV adalah Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang, serta Sektor Jasa Lainnya. Adapun untuk mengoptimalkan pengembangan potensi ekonomi Kabupaten Dompu adalah melalui promosi dan ekspansi untuk Kuadran I, intensifikasi untuk Kuadran II, ekstensifikasi untuk Kuadran III, serta meningkatkan kualitas SDM untuk Kuadran IV.

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Potensi Daerah, Tipologi Klassen

A. PENDAHULUAN

Setiap daerah memiliki potensi yang berbeda, baik dari sisi potensi sumber daya alam, kondisi geografis, maupun potensi khas daerah. Uniknnya suatu daerah tersebut menjadikan perencanaan pembangunan daerah akan berbeda antara satu dengan lainnya. Kegiatan perencanaan untuk pengembangan sektor ekonomi dimulai dengan melakukan proses identifikasi sektor unggulan, sektor berkembang, sektor potensial, maupun sektor terbelakang.

Kabupaten Dompu misalnya, salah satu daerah yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Barat ini memiliki berbagai potensi yang dapat dikembangkan guna mendukung roda perekonomian masyarakatnya. Namun, potensi yang ada belum tergalai secara optimal sehingga nilai Produk Domestik Regional Bruto masih rendah dibandingkan kabupaten/kota yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dengan nilai PDRB yang hanya mencapai Rp 4.356.010,2 juta pada tahun 2016, Kabupaten Dompu hanya berkontribusi kurang dari 5 % terhadap PDRB Nusa Tenggara Barat.

Apabila dilihat dari struktur perekonomian Kabupaten Dompu, Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan menjadi sektor yang berkontribusi paling besar terhadap perekonomian di kabupaten ini. Hingga tahun 2016, sektor ini memberikan kontribusi lebih dari 35 % Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Selain itu, Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor

juga memberikan kontribusi yang lumayan besar terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten yang terletak di tengah – tengah Pulau Sumbawa ini. Pada tahun 2016, kontribusi dari sektor ini mencapai lebih dari 15 %. Namun, pertanyaannya adalah apakah kedua sektor ini merupakan sektor unggulan yang menjadi fokus perhatian Pemerintah Kabupaten Dompu?

Selain kedua sektor tersebut, kabupaten yang terkenal dengan Gunung Tambora ini juga menyimpan berbagai macam potensi lainnya. Kabupaten Dompu memiliki kekayaan alam/keanekaragaman hayati, atraksi budaya dan keunikan adat istiadat lainnya. Hal ini tentunya dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan guna meningkatkan perekonomian Kabupaten Dompu.

Agar perekonomian Kabupaten Dompu dapat menguat dan meningkat, sangat perlu diketahui sektor-sektor yang dijadikan sektor unggulan, berkembang, potensial, maupun terbelakang. Hal ini dilakukan agar perencanaan pembangunan yang dilakukan dapat meningkatkan perekonomian di kabupaten ini. Untuk itu diperlukan pemetaan potensi daerah di Kabupaten Dompu. Pada kesempatan ini akan dilakukan pemetaan potensi daerah Kabupaten Dompu dengan menggunakan Tipologi Klassen.

B. KERANGKA TEORI

Potensi Pendapatan

Salah satu karakteristik yang sudah ada, namun sifatnya tersembunyi dikenal sebagai potensi. Karena sifatnya yang

tersembunyi itulah, besarnya potensi pendapatan harus diteliti dengan seksama. Analisis potensi pendapatan bersifat luas. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor yang harus diidentifikasi terkait dengan pendapatan. Salah satu upaya mengenali potensi pendapatan adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Setiap daerah memiliki potensi

membatasi menjadi salah satu faktor pendukungnya (Mahmudi, 2010).

Berdasarkan tinggi rendahnya potensi dan kemampuan mengelola potensi, suatu daerah dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu (1) daerah dengan potensi dan kemampuan mengelola yang tinggi; (2) daerah dengan potensi yang

Tabel 1. Peta Potensi Daerah

POTENSI		
Tinggi	<p>KUADRAN II (SEKTOR BERKEMBANG)</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Potensi Tinggi ❖ Kemampuan Mengelola Rendah <p>Strategi yang dapat dilakukan: Intensifikasi</p>	<p>KUADRAN I (SEKTOR UNGGULAN)</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Potensi Tinggi ❖ Kemampuan Mengelola Tinggi <p>Strategi yang dapat dilakukan: Promosi dan Ekspansi</p>
	Rendah	<p>KUADRAN IV (SEKTOR TERBELAKANG)</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Potensi Rendah ❖ Kemampuan Mengelola Rendah <p>Strategi yang dapat dilakukan: Edukasi dan Pengembangan</p>
<p style="display: flex; justify-content: space-around;">Rendah Tinggi</p> <p style="text-align: center;">KEMAMPUAN MENGELOLA</p>		

Sumber: diadopsi dari Mahmudi, 2010

pendapatan yang berbeda (Khusaini, 2015; Sinurat, 2016). Demografi, ekonomi, sosiologi, budaya, geomorfologi serta lingkungan merupakan faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan tersebut. Meskipun demikian, potensi yang telah diketahui pun terkadang tidak dapat diolah secara optimal. Adanya keterbatasan sumber daya manusia (SDM), permodalan dan peraturan perundangan yang

tinggi namun kemampuan mengelolanya rendah; (3) daerah dengan potensi yang rendah namun memiliki kemampuan mengelola tinggi; dan (4) daerah dengan potensi yang rendah dan kemampuan mengelola rendah. Keempat kategori tersebut disajikan dalam bentuk kuadran seperti pada Tabel 1.

Pertama, Kuadran I (sektor unggulan) merupakan kondisi yang paling ideal, dimana daerah memiliki potensi pendapatan yang tinggi serta kemampuan mengelola potensi yang juga tinggi. Sektor

ini adalah sektor yang paling dominan kontribusinya terhadap perekonomian daerah. Pada kondisi ini yang perlu dilakukan adalah menjaga sumber pendapatan untuk kesinambungan fiskal antar generasi. Dengan kemampuan mengelola yang tinggi tidak berarti potensi yang ada harus dieksploitasi seluruhnya saat ini sehingga mengakibatkan generasi berikutnya tidak lagi menikmati potensi pendapatan tersebut. Hal ini khususnya terkait dengan potensi ekonomi dari sumber daya alam yang tidak terbaru, seperti barang tambang.

Kedua, Kuadran II (sektor berkembang) adalah kondisi dimana daerah yang memiliki potensi pendapatan yang tinggi tetapi tidak mempunyai kemampuan untuk mengelola potensi tersebut secara memadai. Kondisi seperti ini pada umumnya dialami oleh pemerintahan di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Kondisi pada Kuadran II ini merupakan kondisi yang cukup rawan karena akan menjadi ajang kepentingan banyak pihak, termasuk pihak asing untuk berebut memanfaatkan (eksploitasi) potensi besar yang tidak terkelola dengan baik. Oleh karenanya, pada kondisi ini diperlukan semangat untuk melindungi dan memanfaatkan potensi ekonomi untuk kepentingan bangsa dan kesejahteraan masyarakat. Apabila tidak demikian, maka akan terjadi eksploitasi oleh kepentingan asing atau kepentingan pihak-pihak tertentu, sehingga kesinambungan fiskal untuk generasi di masa yang akan datang terganggu. Strategi pengelolaan potensi pendapatan yang dapat dilakukan oleh pemerintah pada kondisi ini diantaranya intensifikasi pendapatan, kemitraan dengan pihak swasta untuk mengelola potensi yang ada, *joint venture* dengan investor, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia dalam mengelola potensi yang ada.

Ketiga, Kuadran III (sektor potensial) adalah kondisi dimana daerah memiliki potensi rendah namun pada dasarnya mempunyai kapasitas mengelola yang cukup tinggi. Pada kondisi ini strategi yang dapat dilakukan untuk menggali potensi adalah dengan melakukan ekstensifikasi atau ekspansi. Misalnya, suatu daerah tidak memiliki potensi hutan. Dengan dukungan sumber daya manusia dan sarana prasarana yang dimiliki mampu mengolah hasil hutan menjadi produk yang berkualitas tinggi. Daerah tersebut telah melakukan ekspansi dengan memanfaatkan potensi hasil hutan dari daerah lain untuk diolah menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi.

Keempat, Kuadran IV (sektor terbelakang) adalah kondisi paling buruk yang perlu dihindari, yaitu potensi yang dimiliki rendah dan kemampuan mengelola pendapatan juga rendah. Pada kondisi ini perlu dilakukan strategi peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui program pendidikan dan pelatihan sehingga memiliki kapasitas mengelola potensi pendapatan secara lebih baik. Pengembangan kualitas sumber daya manusia merupakan langkah terpenting untuk memperbaiki kondisi tersebut.

Produk Domestik Regional Bruto

Suatu karakteristik yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian dalam periode waktu tertentu dikenal sebagai pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2011). Salah satu indikator makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian daerah setiap tahunnya adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang tercipta atau dihasilkan di wilayah domestik suatu daerah. PDRB timbul akibat berbagai

aktivitas ekonomi dalam suatu periode tertentu tanpa memperhatikan apakah faktor produksi yang dimiliki residen atau non - residen. Penyusunan PDRB dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu pendekatan produksi, pengeluaran, dan pendapatan yang disajikan atas dasar harga berlaku dan harga konstan.

PDRB disajikan dalam dua bentuk hasil perhitungan, yaitu PDRB atas dasar harga berlaku dan PDRB atas dasar harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku atau dikenal dengan PDRB nominal disusun berdasarkan harga yang berlaku pada periode penghitungan, dan bertujuan untuk melihat struktur perekonomian. Sementara PDRB atas dasar harga konstan (riil) disusun berdasarkan harga pada tahun dasar dan bertujuan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi.

Selanjutnya manfaat dari PDRB antara lain adalah *pertama* PDRB harga berlaku (nominal) menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi dalam suatu wilayah. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya. *Kedua*, PDRB harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap kategori dari tahun ke tahun. *Ketiga*, Distribusi PDRB harga berlaku menurut lapangan usaha menunjukkan struktur perekonomian atau peranan setiap kategori ekonomi dalam suatu wilayah. Kategori-kategori ekonomi yang mempunyai peran besar merupakan basis perekonomian suatu wilayah. *Keempat*, PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDB dan PNB per satu orang penduduk. *Kelima*, PDRB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk di suatu negara.

Perubahan Tahun Dasar dan Klasifikasi PDRB

Selama satu dekade terakhir, telah banyak perubahan yang terjadi pada tatanan global dan lokal yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian nasional. Krisis finansial global yang terjadi pada tahun 2008, penerapan perdagangan bebas antara China - ASEAN (CAFTA), perubahan sistem pencatatan perdagangan internasional dan meluasnya jasa layanan pasar modal merupakan contoh perubahan yang perlu diadaptasi dalam mekanisme pencatatan statistik nasional.

Salah satu bentuk adaptasi pencatatan statistik nasional adalah melakukan perubahan tahun dasar PDB Indonesia dari tahun 2000 ke tahun 2010. Perubahan tahun dasar PDB dilakukan seiring dengan mengadopsi rekomendasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang tertuang dalam 2008 *System of National Accounts* (SNA 2008) melalui penyusunan kerangka *Supply and Use Tables* (SUT).

Perubahan tahun dasar PDB dilakukan secara bersamaan dengan penghitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi untuk menjaga konsistensi hasil penghitungan. Adapun manfaat perubahan tahun dasar PDRB adalah *pertama* dapat menginformasikan perekonomian regional yang terkini seperti pergeseran struktur dan pertumbuhan ekonomi, *kedua* dapat meningkatkan kualitas data PDRB, dan *ketiga* menjadikan data PDRB dapat diperbandingkan secara internasional.

Badan Pusat Statistik mengklasifikasikan PDRB menurut lapangan usaha. Jumlah sektor lapangan usaha dengan tahun dasar 2000 adalah 9 (sembilan) sektor, sementara jumlah sektor lapangan usaha dengan tahun dasar 2010 adalah 17 (tujuhbelas) sektor. Kesembilan sektor lapangan usaha dengan tahun dasar

2000 adalah Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan; Sektor Pertambangan dan Penggalian; Sektor Industri Pengolahan; Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih; Sektor Konstruksi; Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran; Sektor Pengangkutan dan Komunikasi; Sektor Keuangan, Real Estate, dan Jasa Keuangan; serta Sektor Jasa-jasa. Sementara tujuh belas sektor lapangan usaha dengan tahun dasar 2010 adalah Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Sektor Pertambangan dan Penggalian; Sektor Industri Pengolahan; Sektor Pengadaan Listrik dan Gas; Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah & Daur Ulang; Sektor Konstruksi; Sektor Perdagangan Besar & Eceran, Reparasi Mobil & Sepeda Motor; Sektor Transportasi dan Pergudangan; Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Sektor Informasi dan Komunikasi; Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi; Sektor Real Estat; Sektor Jasa Perusahaan; Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; Sektor Jasa Pendidikan; Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial serta Sektor Jasa Lainnya.

Dengan adanya perubahan tahun dasar tersebut menyebabkan adanya penyesuaian subsektor pada setiap sektornya. Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan mencakup segala perusahaan yang didapatkan dari alam dan merupakan benda-benda atau barang-barang biologis (hidup) yang hasilnya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri atau untuk dijual kepada pihak lain. Perusahaan ini termasuk kegiatan yang tujuan utamanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri (subsisten) seperti pada kegiatan usaha tanaman pangan. Adapun yang termasuk ke dalam kategori ini adalah (1) Pertanian, Peternakan, Perburuan, dan Jasa Pertanian; (2) Kehutanan dan Penebangan Kayu; (3)

Perikanan.

Sektor Pertambangan dan Penggalian dikelompokkan dalam empat subkategori, yaitu (1) pertambangan minyak dan gas bumi (migas); (2) pertambangan batu bara dan lignit; (3) pertambangan bijih logam; serta (4) pertambangan dan penggalian lainnya. Kemudian, Sektor Industri Pengolahan meliputi kegiatan ekonomi di bidang perubahan secara kimia atau fisik dari bahan, umur atau komponen menjadi produk baru. Bahan baku industri pengolahan berasal dari produk pertanian, kehutanan, perikanan, pertambangan atau penggalian seperti produk dari kegiatan industri pengolahan lainnya. Perubahan, pembaharuan atau rekonstruksi yang pokok dari barang secara umum diperlakukan sebagai industri pengolahan.

Adapun yang termasuk ke dalam kategori industri pengolahan adalah (1) industri pengolahan batubara dan pengilangan minyak dan gas bumi; (2) industri makanan dan minuman; (3) industri pengolahan tembakau; (4) industri tekstil dan pakaian jadi; (5) industri kulit, barang dari kulit, dan alas kaki; (6) industri kayu, barang dari kayu dan gabus, dan barang anyaman; (7) industri kertas dan barang dari kertas, percetakan, dan reproduksi media rekam; (8) industri kimia, farmasi, dan obat tradisional; (9) industri karet, barang dari karet, dan plastik; (10) industri barang galian bukan logam; (11) industri logam dasar; (12) industri barang logam, komputer, barang elektronik, optik, dan peralatan listrik; (13) industri mesin dan perlengkapan; (14) industri alat angkutan; (15) industri furniture; (16) industri pengolahan lainnya, jasa reparasi, dan pemasangan mesin dan peralatan.

Sektor Pengadaan Listrik dan Gas mencakup kegiatan pengadaan tenaga listrik, gas alam dan buatan, uap panas, air panas, udara dingin dan produksi es dan

sejenisnya melalui jaringan, saluran, atau pipa infrastruktur permanen. Dimensi jaringan/infrastruktur tidak dapat ditentukan dengan pasti, termasuk kegiatan pendistribusian listrik, gas, uap panas dan air panas serta pendinginan udara dan air untuk tujuan produksi es. Produksi es untuk kebutuhan makanan/minimum dan tujuan non makanan. Kategori ini juga mencakup pengoperasian mesin dan gas yang menghasilkan, mengontrol dan menyalurkan tenaga listrik atau gas, juga mencakup pengadaan uap panas dan AC.

Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, dan Daur Ulang mencakup kegiatan ekonomi/lapangan usaha yang berhubungan dengan pengelolaan berbagai bentuk limbah/sampah, seperti limbah/sampah padat atau bukan baik rumah tangga ataupun industri, yang dapat mencemari lingkungan. Hasil dari proses pengelolaan limbah sampah atau kotoran ini dibuang atau menjadi input dalam proses produksi lainnya.

Sektor Konstruksi adalah kegiatan usaha di bidang konstruksi umum dan konstruksi khusus pekerjaan gedung dan bangunan sipil, baik digunakan sebagai tempat tinggal atau sarana kegiatan lainnya. Kegiatan konstruksi mencakup pekerjaan baru, perbaikan, penambahan dan perubahan, pendirian prafabrikasi bangunan atau struktur di lokasi proyek dan juga konstruksi dilakukan baik oleh kontraktor umum, yaitu perusahaan yang melakukan pekerjaan konstruksi untuk pihak lain, maupun oleh kontraktor khusus, yaitu unit usaha atau individu yang melakukan kegiatan konstruksi untuk dipakai sendiri.

Adapun Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor meliputi kegiatan ekonomi/lapangan usaha di bidang perdagangan besar dan eceran (yaitu penjualan tanpa perubahan

teknis) dari berbagai jenis barang, dan memberikan imbalan jasa yang mengiringi penjualan barang-barang tersebut. Baik penjualan berupa grosir (perdagangan besar) maupun eceran merupakan tahap akhir dalam pendistribusian barang dagangan. Kategori ini juga mencakup reparasi mobil dan sepeda motor.

Sektor Transportasi dan Pergudangan mencakup penyediaan angkutan penumpang atau barang, baik yang terjadwal maupun tidak. Penyediaan angkutan dapat menggunakan rel, saluran pipa, jalan darat, air atau udara dan kegiatan yang berhubungan dengan pengangkutan. Kategori ini terdiri atas angkutan rel, angkutan darat, angkutan laut, angkutan sungai, danau dan penyeberangan angkutan udara, pergudangan dan jasa penunjang angkutan, pos dan kurir.

Sementara itu, Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum mencakup penyediaan akomodasi penginapan jangka pendek untuk pengunjung dan pelancong lainnya serta penyediaan makanan dan minuman untuk konsumsi segera. Jumlah dan jenis layanan tambahan yang disediakan sangat bervariasi. Tidak termasuk penyediaan akomodasi jangka panjang seperti tempat tinggal utama, penyiapan makanan dan minuman bukan untuk dikonsumsi segera atau yang melalui kegiatan perdagangan besar dan eceran.

Sektor Informasi dan Komunikasi mencakup produksi dan distribusi informasi dan produk kebudayaan, persediaan alat untuk mengirimkan atau mendistribusikan produk-produk ini dan juga data atau kegiatan komunikasi, informasi, teknologi informasi dan pengolahan data serta kegiatan jasa informasi lainnya. Kategori ini terdiri dari beberapa industri yaitu penerbitan, produksi gambar bergerak, video, rekaman suara dan penerbitan musik, penyiaran dan

pemrograman (radio dan televisi), telekomunikasi, konsultasi komputer dan teknologi informasi.

Selanjutnya, Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi mencakup jasa perantara keuangan, asuransi dan pensiun, jasa keuangan lainnya serta jasa penunjang

keuangan. Kategori ini juga mencakup kegiatan pemegang asset, seperti kegiatan perusahaan holding dan kegiatan dari kegiatan penjamin atau pendanaan dan lembaga keuangan sejenis.

Tabel 2. PDRB Menurut Komponen Sektor dan Subsektor Lapangan Usaha Berdasarkan Tahun Dasar 2010

No.	Sektor	Subsektor
1.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Pertanian, Peternakan, Perburuan, dan Jasa Pertanian ❖ Kehutanan dan Penebangan Kayu ❖ Perikanan
2.	Pertambangan dan Penggalian	<ul style="list-style-type: none"> ❖ pertambangan minyak, gas, dan panas bumi (migas) ❖ pertambangan batu bara dan lignit; ❖ pertambangan bijih logam ❖ pertambangan dan penggalian lainnya.
3.	Industri Pengolahan	<ul style="list-style-type: none"> ❖ industri pengolahan batubara dan pengilangan minyak dan gas bumi; ❖ industri makanan dan minuman; ❖ industri pengolahan tembakau; ❖ industri tekstil dan pakaian jadi; ❖ industri kulit, barang dari kulit, dan alas kaki; ❖ industri kayu, barang dari kayu dan gabus, dan barang anyaman; ❖ industri kertas dan barang dari kertas, percetakan, dan reproduksi media rekam; ❖ industri kimia, farmasi, dan obat tradisional; ❖ industri karet, barang dari karet, dan plastik; ❖ industri barang galian bukan logam; ❖ industri logam dasar; ❖ industri barang logam, komputer, barang elektronik, optik, dan peralatan listrik; ❖ industri mesin dan perlengkapan; ❖ industri alat angkutan;

		<ul style="list-style-type: none"> ❖ industri furniture; ❖ industri pengolahan lainnya, jasa reparasi, dan pemasangan mesin dan peralatan.
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	<ul style="list-style-type: none"> ❖ ketenagalistrikan ❖ pengadaan gas dan produksi es
5.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah & Daur Ulang	-
6.	Konstruksi	-
7.	Perdagangan Besar & Eceran, Reparasi Mobil & Sepeda Motor	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya ❖ Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor
8.	Transportasi dan Pergudangan	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Angkutan Rel ❖ Angkutan Darat ❖ Angkutan Laut ❖ Angkutan Sungai Danau dan Penyeberangan ❖ Angkutan Udara ❖ Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Penyediaan Akomodasi ❖ Penyediaan Makan Minum
10.	Informasi dan Komunikasi	-
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Jasa Perantara Keuangan ❖ Asuransi dan Dana Pensiun ❖ Jasa Keuangan Lainnya ❖ Jasa Penunjang Keuangan
12.	Real Estat	-
13.	Jasa Perusahaan	-
14.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	-
15.	Jasa Pendidikan	-
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	-
17.	Jasa Lainnya	-

Sumber: (BPS Kabupaten Dompu, 2017)

Tinjauan Empiris

Dengan menggunakan analisis Tipologi Klassen, dapat diketahui bahwa potensi pendapatan serta kemampuan mengelola potensi setiap daerah berbeda-beda. Pada tahun 2010, Suprayitno dan Nurseto menganalisis pergeseran sektor

ekonomi unggulan Kabupaten Bantul pasca gempa. Hasilnya adalah komposisi keempat kuadran setelah gempa dan sebelum gempa pada dasarnya sama. Saat sebelum gempa pada tahun 2006, hanya ada dua sektor yang mengalami pergeseran yaitu sektor bangunan dan sektor industri pengolahan.

Sektor bangunan bergeser posisinya menuju posisi yang lebih baik yaitu dari posisi sektor yang tumbuh cepat namun tidak produktif menjadi sektor unggulan yaitu sektor yang tumbuh cepat dan produktif (Suprayitno & Nurseto, 2010).

Pada tahun 2014, penelitian yang dilakukan Sukriah menghasilkan bahwa sektor pariwisata masuk ke dalam sektor unggulan di Kota Bandung. Hal ini disebabkan karena pariwisata memberikan kontribusi yang besar bagi perekonomian dan pertumbuhan ekonomi di Kota Bandung (Sukriah, 2014). Cahyono dan Wijaya pada tahun yang sama menganalisis sektor-sektor unggulan di beberapa kabupaten di Jawa Tengah. Hasilnya menunjukkan bahwa sektor unggulan berbeda di tiap kabupaten yang diteliti. Sektor unggulan di kabupaten yang diteliti bervariasi tergantung ketersediaan sumberdaya dan keunggulan komparatif (Cahyono & Wijaya, 2014).

Sementara itu, penelitian yang dilakukan Ratnasari pada tahun 2014 menunjukkan bahwa sektor pertambangan dan penggalian serta sektor jasa merupakan sektor yang maju dan tumbuh pesat. Sementara sektor pertanian dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan merupakan sektor yang maju tapi tertekan, sedangkan sektor industri pengolahan merupakan sektor potensial dan masih dapat berkembang di Kabupaten Kebumen (Ratnasari, 2014). Selanjutnya pada tahun 2015 Miroah mencoba memetakan potensi Kota Semarang. Dengan menggunakan data PDRB pada tahun 2009 - 2013 diperoleh bahwa yang termasuk sektor unggulan di kota ini adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran. Sektor potensi di kota ini adalah sektor industri pengolahan, listrik, gas, dan air bersih. Sementara sektor terhambat adalah sektor bangunan, pertambangan dan penggalian, sedangkan

sektor tertinggal adalah sektor pertanian (Miroah, 2015).

Selanjutnya, pada tahun 2015, Elysanti, Hadi, dan Cahyo menganalisis potensi pengembangan ekonomi wilayah kecamatan di Kabupaten Jember. Hasilnya adalah wilayah yang cepat maju dan cepat tumbuh berada di Kecamatan Kaliwates, Sumbersari dan Patrang. Namun pada akhir tahun 2013 beberapa kecamatan yang mengalami peningkatan dilihat dari tingkat laju pertumbuhan dan PDRB perkapita terus bertambah sehingga memasuki kuadran I yakni Kecamatan Puger Wuluhan, Ambulu, Tanggul, Bangsalsari dan Sumberbaru. Akan tetapi ada pula satu kecamatan yang perekonomiannya masih berada di daerah relatif tertinggal (Elysanti et al., 2015).

C. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kuantitatif. Hal ini dilakukan mengingat data yang digunakan adalah data PDRB Kabupaten Dompu menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan (ADHK) 2010 selama lima tahun yaitu 2012 - 2016 yang bersumber dari dokumen resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Dompu. Sementara itu, analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis Tipologi Klassen.

Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu dilakukan pengolahan data dengan mengikuti enam langkah sebagai berikut. Pertama, adalah menghitung rata-rata PDRB selama lima tahun periode penelitian. Formula yang digunakan adalah:

$$\hat{Y} = \frac{\sum_{i=1}^n Y_i}{n} \dots \dots (1)$$

di mana \hat{Y} adalah rata-rata PDRB, Y_i adalah nilai PDRB tahun ke- i , i adalah 2012 hingga 2016, dan n adalah jumlah tahun yang digunakan.

Kedua, adalah menghitung rata-rata PDRB per sektor, yaitu dengan membagi rata-rata PDRB yang telah diperoleh pada langkah pertama dengan tujuh belas sektor yang terdapat dalam struktur PDRB menggunakan tahun dasar 2010. Formula yang digunakan adalah:

$$\widehat{Y}_{PDRB} = \frac{\hat{Y}}{17} \dots\dots (2)$$

di mana \widehat{Y}_{PDRB} adalah rata-rata PDRB per sektor, dan 17 merupakan jumlah sektor yang terdapat pada PDRB.

Ketiga, adalah menghitung rata-rata PDRB sektoral, yaitu jumlah nilai PDRB setiap sektor selama lima tahun dibagi dengan jumlah tahun yang digunakan, formulanya adalah sebagai berikut:

$$\widehat{Y}_{sektorj} = \frac{\sum_{i=1}^n Y_{sektorji}}{5} \dots\dots (3)$$

di mana $\widehat{Y}_{sektorj}$ adalah rata-rata PDRB sektor j, $Y_{sektorji}$ adalah nilai PDRB untuk sektor j tahun ke-i, j merupakan sektor-sektor yang ada dalam PDRB.

Kelima, menghitung rata-rata laju pertumbuhan PDRB, dengan formula:

$$\widehat{r}_{PDRB} = \frac{\sum_{i=1}^4 r_{PDRBi}}{4} \dots\dots (5)$$

di mana \widehat{r}_{PDRB} adalah rata-rata laju pertumbuhan PDRB, 4 adalah jumlah tahun yang digunakan dalam laju pertumbuhan PDRB.

Keenam, adalah menghitung laju pertumbuhan PDRB sektor dengan formula:

$$r_{sektorji} = \frac{Y_{sektorj(i+1)} - Y_{sektorji}}{Y_{ji}} \times 100\% \dots\dots (6)$$

Ketujuh, adalah menghitung rata-rata laju pertumbuhan PDRB sektor dengan formula:

$$r_{sektorj} = \frac{\sum_{i=1}^6 r_{sektorji}}{4} \dots\dots (7)$$

Setelah data diolah, selanjutnya dilakukan analisis data menggunakan Tipologi Klassen. Analisis data ini bertujuan untuk menentukan sektor mana yang termasuk kategori unggulan, potensial, berkembang dan terbelakang yang didasarkan pada perhitungan laju

Tabel 3. Klasifikasi Tipologi Klassen

Rata-rata Laju Pertumbuhan Sektoral	Rata-rata Kontribusi Sektoral terhadap PDRB	$\hat{Y}_{sektorj} < \hat{Y}_{PDRB}$	$\hat{Y}_{sektorj} \geq \hat{Y}_{PDRB}$
	$r_{sektorj} \geq r_{PDRB}$	Kuadran II Sektor Berkembang	Kuadran I Sektor Unggulan
	$r_{sektorj} < r_{PDRB}$	Kuadran IV Sektor Terbelakang	Kuadran III Sektor Potensial

Sumber: diadopsi dari (Mahmudi, 2010)

Keempat, adalah menghitung laju pertumbuhan PDRB tahun ke-i dengan formula:

$$r_{PDRBi} = \frac{Y_{i+1} - Y_i}{Y_i} \times 100\% \dots\dots (4)$$

di mana r_{PDRBi} merupakan laju pertumbuhan PDRB tahun ke-i.

pertumbuhan kontribusi sektoral dan rata-rata nilai kontribusi sektoralnya terhadap PDRB. Keempat kategori tersebut dikenal sebagai Tipologi Klassen dengan kriteria yang tertera pada Tabel 3.

Adapun kriteria dari keempat kategori pada Tabel 1 di atas adalah sebagai

berikut:

1. Kuadran I (sektor unggulan) adalah kategori untuk sektor-sektor yang memiliki rata-rata PDRB Sektoral lebih tinggi daripada rata-rata PDRB per sektor, dan rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB Sektoral lebih tinggi daripada rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB per sektor.
2. Kuadran II (sektor berkembang) adalah kategori untuk sektor-sektor yang memiliki rata-rata PDRB Sektoral lebih rendah daripada rata-rata PDRB per sektor, namun rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB Sektoral lebih tinggi daripada rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB per sektor.
3. Kuadran III (sektor potensial) adalah kategori untuk sektor-sektor yang memiliki rata-rata PDRB Sektoral lebih tinggi daripada rata-rata PDRB per sektor, dan rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB Sektoral lebih rendah daripada rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB per sektor.

4. Kuadran IV (sektor terbelakang) adalah kategori untuk sektor-sektor yang memiliki rata-rata PDRB Sektoral lebih rendah daripada rata-rata PDRB per sektor, dan rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB Sektoral lebih rendah daripada rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB per sektor.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan, dapat diketahui bahwa *trend* Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Dompu selama periode penelitian (2012 - 2016) selalu meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa selama kurun waktu tersebut telah terjadi kenaikan nilai tambah bruto dari seluruh barang dan jasa yang dihasilkan Kabupaten Dompu. Tidak hanya di Kabupaten Dompu, nilai PDRB atas dasar harga berlaku selalu menunjukkan nilai yang lebih besar dibandingkan dengan PDRB atas dasar harga konstan. Hal ini dikarenakan nilai

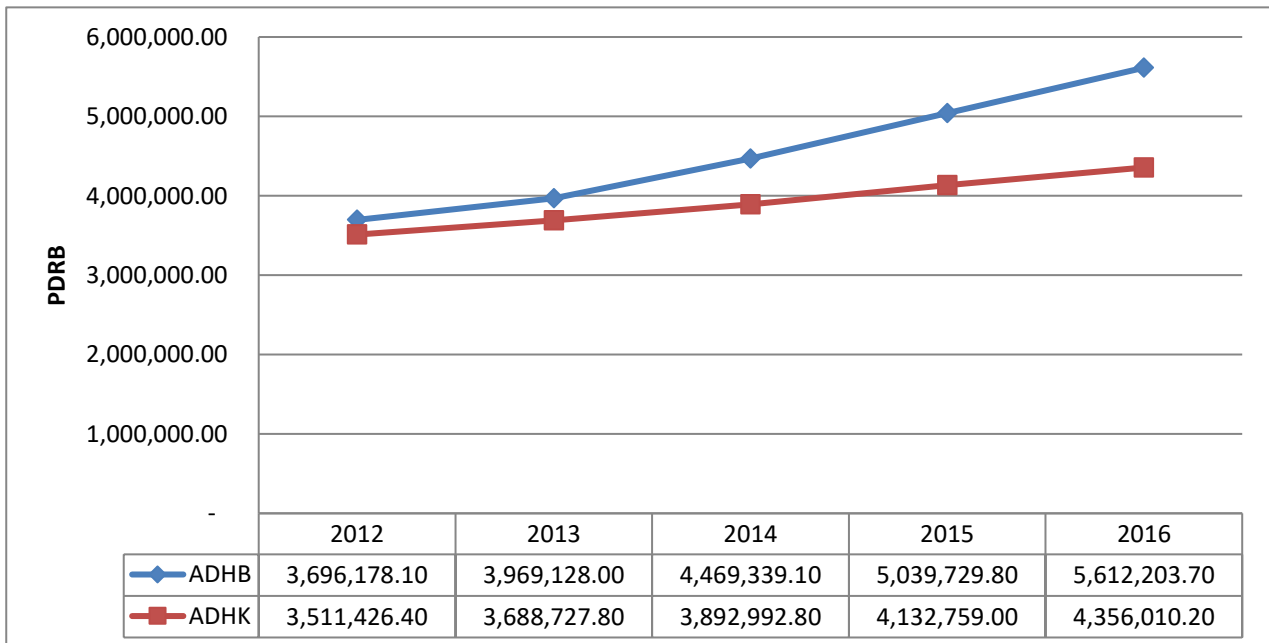


Figure 1. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku dan Atas Dasar Harga Konstan (2010) di Kabupaten Dompu Tahun 2012 - 2016

Sumber: (BPS Kabupaten Dompu, 2017)

PDRB atas dasar harga konstan tidak dipengaruhi oleh nilai inflasi. Nilai PDRB berdasarkan harga berlaku dan harga konstan 2010 ditunjukkan pada Figure 1.

Apabila dilihat berdasarkan lapangan usaha, struktur ekonomi Kabupaten Dompu didominasi oleh Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan. Dari tahun 2012 hingga tahun 2016, kontribusi sektor ini hampir selalu mendekati angka 40 % terhadap PDRB Kabupaten Dompu setiap tahunnya. Selanjutnya, sektor usaha yang juga berkontribusi besar terhadap perekonomian Kabupaten Dompu adalah Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor. Selama periode penelitian, kontribusi sektor ini mampu bertahan di atas 14 % setiap

tahunnya terhadap PDRB Kabupaten Dompu. Dua sektor usaha lainnya yang turut berkontribusi besar terhadap PDRB Dompu adalah Sektor Konstruksi dan Sektor Administrasi Pemerintahan Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib. Kedua sektor ini masing-masing berkontribusi di atas 7 % setiap tahunnya terhadap perekonomian Kabupaten Dompu. Sektor Transportasi dan Pergudangan berkontribusi di atas 5 % setiap tahunnya. Sementara dua belas sektor lainnya masing-masing hanya memberikan kontribusi di bawah 5 %. Tabel 4 berikut ini menunjukkan rata-rata kontribusi setiap sektor lapangan usaha di Kabupaten Dompu.

Tabel 4. Rata-rata PDRB Masing-masing Sektor Lapangan Usaha di Kabupaten Dompu Tahun 2012-2016 (Juta Rupiah)

No.	Lapangan Usaha	Rata-rata PDRB Sektor ($\widehat{Y}_{sektorj}$)	Persentase (%)
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,598,375.34	40.85
2	Pertambangan dan Penggalian	117,438.18	2.99
3	Industri Pengolahan	97,449.42	2.49
4	Pengadaan Listrik dan Gas	2,015.44	0.05
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,010.96	0.03
6	Konstruksi	335,845.76	8.56
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	578,991.02	14.77
8	Transportasi dan Pergudangan	214,786.38	5.48
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	40,844.80	1.04
10	Informasi dan Komunikasi	44,925.04	1.14
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	117,845.88	3.00
12	Real Estate	122,493.02	3.12
13	Jasa Perusahaan	7,716.14	0.20

14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	315,009.02	8.06
15	Jasa Pendidikan	190,059.24	4.85
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	60,384.26	1.54
17	Jasa lainnya	71,193.24	1.82
Rata-rata PDRB Kabupaten Dompus		3,916,383.24	

Sumber: (BPS Kabupaten Dompus, 2017) diolah

Dari Tabel 4 di atas, rata-rata PDRB selama lima tahun adalah sebesar Rp 3.916.383,24 Juta. Apabila dibagi dengan jumlah sektor lapangan usaha yang ada, kita mendapatkan rata-rata PDRB per sektor ($\widehat{Y_{PDRB}}$) yaitu sebesar Rp 230.375,48 Juta. Hal ini mengandung pengertian bahwa kemampuan mengelola potensi setiap sektor lapangan usaha di Kabupaten Dompus mencapai Rp 230.375,48 Juta.

Berdasarkan kemampuan mengelola potensi tersebut, sektor-sektor usaha yang terdapat dalam PDRB dapat dibagi menjadi dua kelompok. *Pertama*, adalah kelompok dengan sektor-sektor yang memiliki

kemampuan mengelola potensi yang tinggi. Kelompok pertama ini memiliki rata-rata PDRB sektor yang lebih besar atau sama dengan rata-rata PDRB per sektor ($\widehat{Y_{sektorj}} \geq \widehat{Y_{PDRB}}$). *Kedua*, adalah kelompok dengan sektor-sektor yang memiliki kemampuan mengelola potensi yang rendah. Kelompok kedua ini memiliki rata-rata PDRB sektor yang lebih rendah dari rata-rata PDRB per sektor ($\widehat{Y_{sektorj}} < \widehat{Y_{PDRB}}$). Berdasarkan karakteristik ini, sektor usaha yang masuk ke dalam kelompok-kelompok tersebut disajikan pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Sektor Lapangan Usaha Berdasarkan Kemampuan Mengelola Potensi di Kabupaten Dompus

No.	Lapangan Usaha	Rata-rata PDRB Sektor ($\widehat{Y_{sektorj}}$)	Kemampuan Mengelola Potensi
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,598,375.34	Tinggi
2	Pertambangan dan Penggalian	117,438.18	Rendah
3	Industri Pengolahan	97,449.42	Rendah
4	Pengadaan Listrik dan Gas	2,015.44	Rendah
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,010.96	Rendah
6	Konstruksi	335,845.76	Tinggi
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	578,991.02	Tinggi
8	Transportasi dan Pergudangan	214,786.38	Rendah
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	40,844.80	Rendah
10	Informasi dan Komunikasi	44,925.04	Rendah

11	Jasa Keuangan dan Asuransi	117,845.88	Rendah
12	Real Estate	122,493.02	Rendah
13	Jasa Perusahaan	7,716.14	Rendah
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	315,009.02	Tinggi
15	Jasa Pendidikan	190,059.24	Rendah
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	60,384.26	Rendah
17	Jasa lainnya	71,193.24	Rendah

Sumber: (BPS Kabupaten Dompu, 2017) diolah

Sementara itu, apabila dilihat berdasarkan laju pertumbuhannya, perekonomian Kabupaten Dompu cenderung mengalami keniakan setiap

adalah kelompok dengan sektor-sektor yang memiliki potensi pendapatan yang tinggi. Kelompok pertama ini memiliki rata-rata laju pertumbuhan PDRB sektor lebih besar

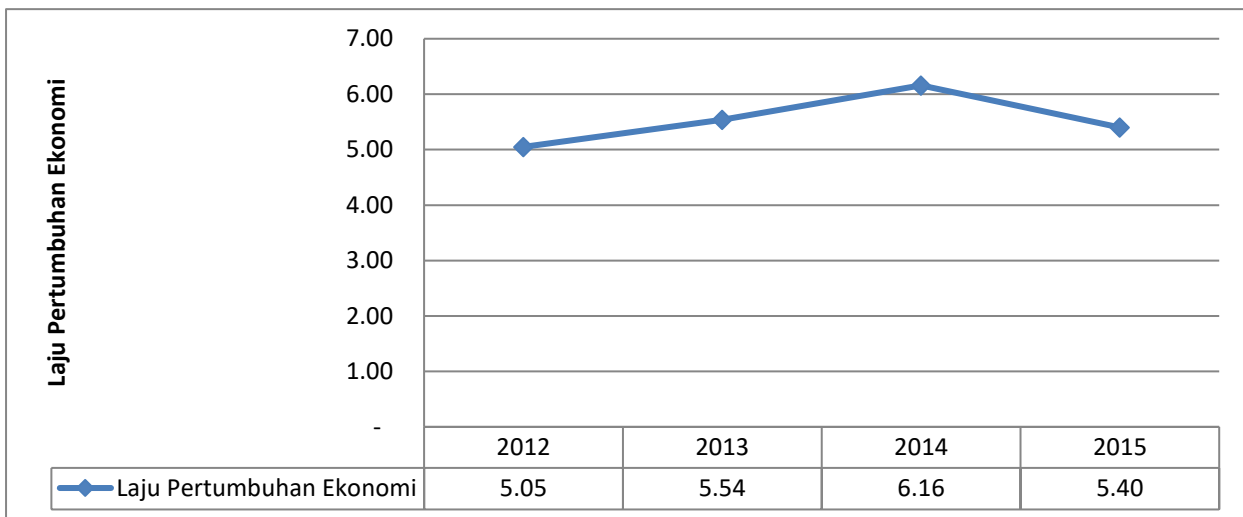


Figure 2. Trend Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Dompu Tahun 2012 – 2015

Sumber: (BPS Kabupaten Dompu, 2017) diolah

tahunnya, kecuali pada tahun 2015. Rata-rata laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Dompu sebesar 5,54 % per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa potensi pendapatan di Kabupaten Dompu akan meningkat 5,54 % setiap tahunnya. Selanjutnya *trend* laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Dompu disajikan pada Figure 2.

Berdasarkan potensi pendapatan yang telah diperoleh tersebut, sektor-sektor usaha yang terdapat dalam PDRB dapat dibagi menjadi dua kelompok pula. *Pertama*,

atau sama dengan rata-rata laju pertumbuhan PDRB ($r_{\text{Sektorj}} \geq r_{\text{PDRB}}$). *Kedua*, adalah kelompok dengan sektor-sektor yang memiliki potensi pendapatan yang rendah. Kelompok kedua ini memiliki rata-rata laju pertumbuhan PDRB sektor lebih kecil daripada rata-rata laju pertumbuhan PDRB ($r_{\text{Sektorj}} < r_{\text{PDRB}}$). Berdasarkan karakteristik ini, sektor usaha yang masuk ke dalam kelompok-kelompok tersebut disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Sektor Lapangan Usaha Berdasarkan Potensi Pendapatan di Kabupaten Dompu

No.	Lapangan Usaha	Rata-rata Laju Pertumbuhan Sektor	Potensi Pendapatan
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	4.47	Rendah
2	Pertambangan dan Penggalian	6.94	Tinggi
3	Industri Pengolahan	5.65	Tinggi
4	Pengadaan Listrik dan Gas	18.96	Tinggi
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	4.06	Rendah
6	Konstruksi	7.22	Tinggi
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	6.80	Tinggi
8	Transportasi dan Pergudangan	6.54	Tinggi
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	8.22	Tinggi
10	Informasi dan Komunikasi	8.07	Tinggi
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	7.05	Tinggi
12	Real Estate	6.61	Tinggi
13	Jasa Perusahaan	6.62	Tinggi
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3.80	Rendah
15	Jasa Pendidikan	6.02	Tinggi
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	5.65	Tinggi
17	Jasa lainnya	4.76	Rendah

Sumber: (BPS Kabupaten Dompu, 2017) diolah

Pembahasan

Berdasarkan potensi pendapatan dan kemampuan mengelola potensi yang telah diperoleh, setiap sektor lapangan usaha dapat dianalisis menggunakan Tipologi Klassen sebagai berikut.

Pertama, Rata-rata PDRB Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dengan nilai Rp 1.598.375,34 Juta lebih besar dibandingkan dengan Rata-rata PDRB per sektor Kabupaten Dompu dengan nilai Rp 230.375,48 Juta. Sementara Rata-rata Laju

Pertumbuhan PDRB Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 4,47 % lebih rendah dibandingkan dengan Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB per sektor sebesar 5,54 %. Hal ini menunjukkan bahwa Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan memiliki kemampuan mengelola potensi tinggi, namun potensi pendapatan rendah. Sektor ini masuk ke dalam Kuadran III, dimana sektor ini merupakan salah satu sektor potensial di Kabupaten Dompu.

Kedua, Rata-rata PDRB

Pertambangan dan Penggalian dengan nilai Rp 117.438,18 Juta lebih rendah dibandingkan dengan Rata-rata PDRB per sektor Kabupaten Dompu dengan nilai Rp 230.375,48 Juta. Sementara Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB Sektor Pertambangan dan Penggalian sebesar 6,94 % lebih tinggi dibandingkan dengan Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB per sektor sebesar 5,54 %. Hal ini menunjukkan bahwa Sektor Pertambangan dan Penggalian memiliki kemampuan mengelola potensi rendah, namun potensi pendapatan tinggi. Sektor ini masuk ke dalam Kuadran II, dimana sektor ini merupakan salah satu sektor berkembang di Kabupaten Dompu.

Ketiga, Rata-rata PDRB Industri Pengolahan dengan nilai Rp 97.449,42 Juta lebih rendah dibandingkan dengan Rata-rata PDRB per sektor Kabupaten Dompu dengan nilai Rp 230.375,48 Juta. Sementara Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB Sektor Pertambangan dan Penggalian sebesar 5,65 % lebih tinggi dibandingkan dengan Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB per sektor sebesar 5,54 %. Hal ini menunjukkan bahwa Sektor Pertambangan dan Penggalian memiliki kemampuan mengelola potensi rendah, namun potensi pendapatan tinggi. Sektor ini masuk ke dalam Kuadran II, dimana sektor ini merupakan salah satu sektor berkembang di Kabupaten Dompu.

Keempat, Rata-rata PDRB Pengadaan Listrik dan Gas dengan nilai Rp 2.015,44 Juta lebih rendah dibandingkan dengan Rata-rata PDRB per sektor Kabupaten Dompu dengan nilai Rp 230.375,48 Juta. Sementara Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB Sektor Pertambangan dan Penggalian sebesar 18,96 % lebih tinggi dibandingkan dengan Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB per sektor sebesar 5,54 %. Hal ini menunjukkan bahwa Sektor Pengadaan Listrik dan Gas memiliki kemampuan mengelola potensi

rendah, namun potensi pendapatan tinggi. Sektor ini masuk ke dalam Kuadran II, dimana sektor ini merupakan salah satu sektor berkembang di Kabupaten Dompu.

Kelima, Rata-rata PDRB Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang dengan nilai Rp 1.010,96 Juta lebih rendah dibandingkan dengan Rata-rata PDRB per sektor Kabupaten Dompu dengan nilai Rp 230.375,48 Juta. Sementara Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang sebesar 4,06 % lebih rendah dibandingkan dengan Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB per sektor sebesar 5,54 %. Hal ini menunjukkan bahwa Sektor Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang memiliki kemampuan mengelola potensi rendah, dan potensi pendapatan rendah. Sektor ini masuk ke dalam Kuadran IV, dimana sektor ini merupakan salah satu sektor terbelakang di Kabupaten Dompu.

Keenam, Rata-rata PDRB Sektor Konstruksi dengan nilai Rp 335.845,76 Juta lebih tinggi dibandingkan dengan Rata-rata PDRB per sektor Kabupaten Dompu dengan nilai Rp 230.375,48 Juta. Sementara Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB Sektor Konstruksi sebesar 7,22 % lebih tinggi dibandingkan dengan Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB per sektor sebesar 5,54 %. Hal ini menunjukkan bahwa Sektor Konstruksi memiliki kemampuan mengelola potensi tinggi, dan potensi pendapatan tinggi. Sektor ini masuk ke dalam Kuadran I, dimana sektor ini merupakan salah satu sektor unggulan di Kabupaten Dompu.

Ketujuh, Rata-rata PDRB Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor dengan nilai Rp 578.991,02 Juta lebih tinggi dibandingkan dengan Rata-rata PDRB per sektor Kabupaten Dompu dengan nilai Rp

230.375,48 Juta. Sementara Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 6,80 % lebih tinggi dibandingkan dengan Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB per sektor sebesar 5,54 %. Hal ini menunjukkan bahwa Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor memiliki kemampuan mengelola potensi tinggi, dan potensi pendapatan tinggi. Sektor ini masuk ke dalam Kuadran I, dimana sektor ini merupakan salah satu sektor unggulan di Kabupaten Dompus.

Kedelapan, Rata-rata PDRB Sektor Transportasi dan Pergudangan dengan nilai Rp 214.786,38 Juta lebih rendah dibandingkan dengan Rata-rata PDRB per sektor Kabupaten Dompus dengan nilai Rp 230.375,48 Juta. Sementara Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB Sektor Transportasi dan Pergudangan sebesar 6,54 % lebih tinggi dibandingkan dengan Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB per sektor sebesar 5,54 %. Hal ini menunjukkan bahwa Sektor Transportasi dan Pergudangan memiliki kemampuan mengelola potensi rendah, dan potensi pendapatan tinggi. Sektor ini masuk ke dalam Kuadran II, dimana sektor ini merupakan salah satu sektor berkembang di Kabupaten Dompus.

Kesembilan, Rata-rata PDRB Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum dengan nilai Rp 40.844,80 Juta lebih rendah dibandingkan dengan Rata-rata PDRB per sektor Kabupaten Dompus dengan nilai Rp 230.375,48 Juta. Sementara Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar 8,22 % lebih tinggi dibandingkan dengan Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB per sektor sebesar 5,54 %. Hal ini menunjukkan bahwa Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum memiliki kemampuan mengelola potensi rendah, namun potensi

pendapatan tinggi. Sektor ini masuk ke dalam Kuadran II, dimana sektor ini merupakan salah satu sektor berkembang di Kabupaten Dompus.

Kesepuluh, Rata-rata PDRB Sektor Informasi dan Komunikasi dengan nilai Rp 44.925,04 Juta lebih rendah dibandingkan dengan Rata-rata PDRB per sektor Kabupaten Dompus dengan nilai Rp 230.375,48 Juta. Sementara Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB Sektor Informasi dan Komunikasi sebesar 8,07 % lebih tinggi dibandingkan dengan Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB per sektor sebesar 5,54 %. Hal ini menunjukkan bahwa Sektor Informasi dan Komunikasi memiliki kemampuan mengelola potensi rendah, namun potensi pendapatan tinggi. Sektor ini masuk ke dalam Kuadran II, dimana sektor ini merupakan salah satu sektor berkembang di Kabupaten Dompus.

Kesebelas, Rata-rata PDRB Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi dengan nilai Rp 117.845,88 Juta lebih rendah dibandingkan dengan Rata-rata PDRB per sektor Kabupaten Dompus dengan nilai Rp 230.375,48 Juta. Sementara Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi sebesar 7,05 % lebih tinggi dibandingkan dengan Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB per sektor sebesar 5,54 %. Hal ini menunjukkan bahwa Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi memiliki kemampuan mengelola potensi rendah, namun potensi pendapatan tinggi. Sektor ini masuk ke dalam Kuadran II, dimana sektor ini merupakan salah satu sektor berkembang di Kabupaten Dompus.

Keduabelas, Rata-rata PDRB Sektor Real Estate dengan nilai Rp 122.493,02 Juta lebih rendah dibandingkan dengan Rata-rata PDRB per sektor Kabupaten Dompus dengan nilai Rp 230.375,48 Juta. Sementara Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB Sektor Real Estate sebesar 6,61 % lebih tinggi

dibandingkan dengan Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB per sektor sebesar 5,54 %. Hal ini menunjukkan bahwa Sektor Real Estate memiliki kemampuan mengelola potensi rendah, namun potensi pendapatan tinggi. Sektor ini masuk ke dalam Kuadran II, dimana sektor ini merupakan salah satu sektor berkembang di Kabupaten Dompu.

Ketigabelas, Rata-rata PDRB Sektor Jasa Perusahaan dengan nilai Rp 7.716,14 Juta lebih rendah dibandingkan dengan Rata-rata PDRB per sektor Kabupaten Dompu dengan nilai Rp 230.375,48 Juta. Sementara Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB Sektor Jasa Perusahaan sebesar 6,62 % lebih tinggi dibandingkan dengan Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB per sektor sebesar 5,54 %. Hal ini menunjukkan bahwa Sektor Jasa Perusahaan memiliki kemampuan mengelola potensi rendah, namun potensi pendapatan tinggi. Sektor ini masuk ke dalam Kuadran II, dimana sektor ini merupakan salah satu sektor berkembang di Kabupaten Dompu.

Keempatbelas, Rata-rata PDRB Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib dengan nilai Rp 315.009,02 Juta lebih tinggi dibandingkan dengan Rata-rata PDRB per sektor Kabupaten Dompu dengan nilai Rp 230.375,48 Juta. Sementara Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib sebesar 3,08 % lebih rendah dibandingkan dengan Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB per sektor sebesar 5,54 %. Hal ini menunjukkan bahwa Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib memiliki kemampuan mengelola potensi tinggi, namun potensi pendapatan rendah. Sektor ini masuk ke dalam Kuadran III, dimana sektor ini merupakan salah satu sektor potensial di Kabupaten Dompu.

Kelimabelas, Rata-rata PDRB Sektor Jasa Pendidikan dengan nilai Rp 190.059,24 Juta lebih rendah dibandingkan dengan Rata-rata PDRB per sektor Kabupaten Dompu dengan nilai Rp 230.375,48 Juta. Sementara Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB Sektor Jasa Pendidikan sebesar 6,02 % lebih tinggi dibandingkan dengan Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB per sektor sebesar 5,54 %. Hal ini menunjukkan bahwa Sektor Jasa Pendidikan memiliki kemampuan mengelola potensi rendah, namun potensi pendapatan tinggi. Sektor ini masuk ke dalam Kuadran II, dimana sektor ini merupakan salah satu sektor berkembang di Kabupaten Dompu.

Keenambelas, Rata-rata PDRB Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial dengan nilai Rp 60.384,26 Juta lebih rendah dibandingkan dengan Rata-rata PDRB per sektor Kabupaten Dompu dengan nilai Rp 230.375,48 Juta. Sementara Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial sebesar 5,65 % lebih tinggi dibandingkan dengan Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB per sektor sebesar 5,54 %. Hal ini menunjukkan bahwa Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial memiliki kemampuan mengelola potensi rendah, namun potensi pendapatan tinggi. Sektor ini masuk ke dalam Kuadran II, dimana sektor ini merupakan salah satu sektor berkembang di Kabupaten Dompu.

Ketujuhbelas, Rata-rata PDRB Sektor Jasa Lainnya dengan nilai Rp 71.193,24 Juta lebih rendah dibandingkan dengan Rata-rata PDRB per sektor Kabupaten Dompu dengan nilai Rp 230.375,48 Juta. Sementara Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB Sektor Jasa Lainnya sebesar 4,76 % lebih rendah dibandingkan dengan Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB per sektor sebesar 5,54 %. Hal ini menunjukkan bahwa Sektor Jasa Lainnya memiliki kemampuan mengelola potensi rendah, namun potensi pendapatan

rendah. Sektor ini masuk ke dalam Kuadran IV, dimana sektor ini merupakan salah satu sektor terbelakang di Kabupaten Dompu.

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat dibuatkan matriks Tipologi Klassen seperti pada Tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7. Peta Potensi Daerah Kabupaten Dompu Berdasarkan Tipologi Klassen

		Kemampuan Mengolah	
		Rendah	Tinggi
Potensi	Tinggi	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Sektor Pertambangan dan Penggalian ❖ Sektor Industri Pengolahan ❖ Sektor Pengadaan Listrik dan Gas ❖ Sektor Transportasi dan Pergudangan ❖ Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum ❖ Sektor Informasi dan Komunikasi ❖ Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi ❖ Sektor Real Estate ❖ Sektor Jasa Perusahaan ❖ Sektor Jasa Pendidikan ❖ Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Sektor Konstruksi ❖ Sektor Perdagangan Besar dan Ecerean, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor
	Rendah	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang ❖ Sektor Jasa Lainnya 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan ❖ Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib

Sumber: diolah

E. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap potensi daerah Kabupaten Dompu sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut. Potensi pendapatan yang tinggi dapat dilihat dari rata-rata laju pertumbuhan PDRB sektoral yang lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata laju pertumbuhan PDRB per sektor

($\widehat{Y}_{sektorj} > \widehat{Y}_{PDRB}$). Di Kabupaten Dompu, potensi pendapatan tinggi terdapat pada tiga belas sektor lapangan usaha. Sektor-sektor tersebut adalah Sektor Pertambangan dan Penggalian; Sektor Industri Pengolahan; Sektor Pengadaan Listrik dan Gas; Sektor Konstruksi; Sektor Perdagangan Besar dan Ecerean, Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor; Sektor Transportasi dan Pergudangan; Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Sektor

Informasi dan Komunikasi; Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi; Sektor Real Estate; Sektor Jasa Perusahaan; Sektor Jasa Pendidikan; serta Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial.

Sementara itu, kemampuan mengelola sektor-sektor yang ada dapat dikatakan tinggi apabila rata-rata PDRB sektoral lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata PDRB per sektor. Di Kabupaten Dompu, kemampuan mengelola potensi yang tinggi terdapat pada empat sektor. Sektor-sektor tersebut adalah Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Sektor Konstruksi; Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; serta Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib.

Dengan menggunakan analisis Tipologi Klassen, yang memadukan antara potensi pendapatan dengan kemampuan mengelola potensi tersebut, diperoleh empat kuadran. Kuadran I yaitu sektor unggulan dengan potensi pendapatan tinggi dan kemampuan mengelola tinggi. Terdapat dua sektor yang termasuk dalam kuadran ini. Sektor-sektor tersebut adalah Sektor Konstruksi; dan Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor.

Kuadran II yaitu sektor berkembang dengan potensi pendapatan tinggi namun kemampuan mengelola rendah. Sektor-sektor yang masuk pada kuadran II di Kabupaten Dompu adalah Sektor Pertambangan dan Penggalian; Sektor Industri Pengolahan; Sektor Pengadaan Listrik dan Gas; Sektor Transportasi dan Pergudangan; Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Sektor Informasi dan Komunikasi; Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi; Sektor Real Estate; Sektor Jasa Perusahaan; Sektor Jasa Pendidikan; serta Sektor Jasa Kesehatan dan

Kegiatan Sosial.

Kuadran III yaitu sektor potensial dengan kemampuan mengelola tinggi, namun potensi pendapatan yang ada rendah. Sektor-sektor yang masuk pada kuadran III di Kabupaten Dompu adalah Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; dan Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib.

Kuadran IV yaitu sektor terbelakang dengan kemampuan mengelola rendah, dan potensi pendapatan pun rendah. Di Kabupaten Dompu terdapat dua sektor lapangan usaha yang termasuk pada kuadran ini. Sektor-sektor tersebut adalah Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang, serta Sektor Jasa Lainnya.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan di atas, dapat dirumuskan beberapa saran kebijakan yang dapat dijadikan acuan untuk mengoptimalkan pengembangan potensi ekonomi di Kabupaten Dompu. Pemerintah Kabupaten Dompu harus tetap menjaga sumber pendapatan yang berasal dari sektor unggulan seperti Sektor Konstruksi; Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor. Hal ini dilakukan agar tercipta kesinambungan fiskal antar generasi. Pemerintah Kabupaten Dompu melalui dinas-dinas terkait dapat memberikan fasilitasi terhadap sektor-sektor ini melalui promosi dan ekspansi. Dengan kemampuan mengelola yang tinggi pemerintah dapat membuat kebijakan agar potensi yang berasal dari dua sektor ini dapat bertahan hingga generasi mendatang.

Kemudian untuk sektor yang masih berkembang Sektor Pertambangan dan Penggalian; Sektor Industri Pengolahan; Sektor Pengadaan Listrik dan Gas; Sektor

Transportasi dan Pergudangan; Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Sektor Informasi dan Komunikasi; Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi; Sektor Real Estate; Sektor Jasa Perusahaan; Sektor Jasa Pendidikan; serta Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial merupakan sektor-sektor yang rawan karena potensi tinggi tidak diimbangi dengan kemampuan mengelola yang baik. Strategi pengelolaan yang dapat dilakukan oleh Kabupaten Dompu untuk sektor-sektor ini adalah dengan melakukan intensifikasi pendapatan, melakukan kerjasama dengan pihak swasta untuk mengelola potensi yang ada, melakukan *joint venture* dengan investor, serta melakukan peningkatan kapasitas sumber daya manusia dalam mengelola potensi yang ada. Sementara untuk sektor yang masuk ke dalam kategori potensial, yakni Sektor Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; dan Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib pengelolaan yang dapat dilakukan adalah dengan ekstensifikasi. Terakhir, untuk sektor yang masuk dalam kategori terbelakang seperti Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang, serta Sektor Jasa Lainnya, strategi yang harus dilakukan adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui program pendidikan dan pelatihan sehingga memiliki kapasitas mengelola potensi pendapatan secara baik. Pengembangan kualitas sumber daya manusia merupakan langkah terpenting dalam memperbaiki kondisi di dua sektor terbelakang di Kabupaten Dompu ini.

DAFTAR PUSTAKA

BPS Kabupaten Dompu. (2017). Kabupaten Dompu Dalam Angka 2017
 Cahyono, S. A., & Wijaya, W. W. (2014). Identifikasi Sektor Ekonomi Unggulan

Dan Ketimpangan Pendapatan Antar Kabupaten Di Sub Das Bengawan Solo Hulu. *JURNAL Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 11(1), 32-43
 Elysanti, S., P, T. H., D, H. C., Iesp, J., Ekonomi, F., & Unej, U. J. (2015). Wilayah Kecamatan di Kabupaten Jember (Tipology Analysis and Sector Potential In Regional Economic Development of Jember District)
 Khusaini, M. (2015). A Shift-share Analysis on Regional Competitiveness - A Case of Banyuwangi District, East Java, Indonesia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211, 738-744. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.097>
 Mahmudi. (2010). *Manajemen Keuangan Daerah*. Jakarta: Erlangga
 Miroah, C. (2015). Analisis penentuan sektor unggulan kota semarang melalui pendekatan tipologi klassen
 Ratnasari, E. D. (2014). Sectors Analysis and Determination of Gdp Forming Leading. *Jurnal Fokus Bisnis*, 13(1), 1-29
 Sinurat, M. (2016). Cianjur Regency Regional Economy Potential Analysis. *International Journal of Social Sciences*, 45(1), 1-13
 Sukirno, S. (2011). *Ekonomi Pembangunan, Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Kencana
 Sukriah, E. (2014). Pariwisata Sebagai Sektor Unggulan Kota Bandung. *Jurnal Manajemen Resort & Leisure*, 11, 65-74
 Suprayitno, B., & Nurseto, T. (2010). Pergeseran Sektor Ekonomi Unggulan Kabupaten Bantul Pasca Gempa melalui Analisis Tipologi Klassen, 1-24